

Mengintegrasikan Identitas Perempuan Meto dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Keadilan Gender

Florence Trifosa¹, Samuel Herman^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang,
Indonesia

²Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: samuelherman.ps@gmail.com

Abstrak

Ketidaksetaraan gender yang dipengaruhi oleh kapitalisme global dan budaya patriarki masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada identitas dan posisi perempuan, termasuk dalam budaya Meto di Nusa Tenggara Timur. Di sisi lain, budaya Meto memiliki kearifan lokal yang menyimpan nilai-nilai positif terkait identitas perempuan yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi dehumanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji identitas perempuan dalam budaya Meto serta mengintegrasikannya dalam model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) sebagai upaya memperkuat nilai keadilan gender dalam pendidikan Kristen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam budaya Meto memiliki dimensi unik, relasional, kolektif, dan kosmis yang mengandung nilai keadilan, kesetaraan, dan kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pendekatan CTL yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kesimpulannya, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun pemahaman kritis tentang identitas perempuan serta mendorong kesadaran akan pentingnya keadilan gender dalam kehidupan masyarakat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan Kristen dapat menjadi strategi transformasional untuk melawan dehumanisasi dan memperkuat peran perempuan dalam komunitas iman.

Kata Kunci: identitas perempuan; keadilan gender; kearifan lokal; kontekstual.

Abstract

Gender inequality influenced by global capitalism and patriarchal culture is still a serious problem that has an impact on women's identity and position, including in Meto culture in East Nusa Tenggara. On the other hand, Meto culture has local wisdom that holds positive values related to women's identity that can be a source of strength in dealing with dehumanization. This study aims to examine women's identities in Meto culture and integrate them in contextual learning models (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) as an effort to strengthen the value of gender justice in Christian education. This research uses a qualitative descriptive method with a literature study approach. The results of the study show that women's identities in Meto culture have unique, relational, collective, and cosmic dimensions that contain the values of justice, equality, and local wisdom. These values can be internalized through the CTL approach that relates learning materials to the real-life context of students. In conclusion, contextual learning based on local wisdom is effective in building a critical understanding of women's identities as well as encouraging awareness of the importance of gender justice in people's lives. The implications of this study suggest that the integration of local cultural values in Christian education can be a transformational strategy to counter dehumanization and strengthen the role of women in faith communities.

Keywords: women's identity; gender justice; local wisdom; contextual.

How to Cite: Trifosa, Florence., Herman, Samuel. "Mengintegrasikan Identitas Perempuan Meto dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Keadilan Gender." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 10, no. 1 (2026): 1-15.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Kapitalisme global memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan, khususnya bagi perempuan. Nilai-nilai yang dipancarkan oleh kapitalisme global bersifat individualistik, materialistik, dan eksploitatif terhadap manusia dan alam. Sistem ini telah membentuk pola pikir masyarakat, terutama perempuan, melalui berbagai media seperti iklan, majalah, platform media sosial, atau tayangan televisi. Selain itu, kapitalisme juga telah menyatukan konsep kecantikan dan menjadikan perempuan sebagai objek konsumsi.¹ Kapitalisme juga berkontribusi pada penurunan tingkat upah perempuan, baik di sektor formal maupun informal. Meskipun melakukan pekerjaan penuh waktu, perempuan hanya menerima 89% dari upah yang diterima oleh pria.² Perempuan juga terkena dampak penindasan dan eksploitasi di lingkungan kerja, contohnya adalah perempuan yang bekerja sebagai *Sales Promotion Girls* (SPG) yang harus berpenampilan sensual untuk menarik minat konsumen.³ Sistem kapitalis memaksa perempuan untuk menjalani peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Mereka harus mengurus tugas-tugas rumah tangga dan anak-anak mereka sambil bekerja di luar rumah. Selain itu, perempuan juga kerap kali menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan diskriminasi hukum.⁴

Dampak dari kapitalisme global terhadap perempuan adalah memperpanjang posisi subordinasi atau menempatkan mereka dalam keadaan yang tidak menguntungkan.⁵ Kehadiran kapitalisme global juga menciptakan masalah ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan diskriminasi terhadap kelompok yang terpinggirkan, terutama perempuan. Bahkan lebih buruk lagi, diskriminasi ini juga didukung oleh budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Budaya ini meyakini bahwa laki-laki memiliki kekuasaan mutlak atas segala hal.⁶ Oleh karena itu, tidak jarang perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam berbagai konteks.

Dalam masyarakat, perempuan sering kali dianggap sebagai figur yang selalu berada di posisi kedua dibandingkan dengan laki-laki. Mereka dinilai kurang mampu dalam mengelola kehidupan di luar ranah pekerjaan domestik. Nilai patriarki ini tercermin dalam pandangan bahwa laki-laki dianggap lebih rasional daripada perempuan, serta lebih kuat, berkuasa, dan

¹ Revin Mangaloksa Hutabarat, "Perempuan Dan Kapitalisme," 2018.

² Fisipol, "Menelaah Perempuan Dan Perspektif Kelas Dalam Kapitalisme," *Fisipol UGM*, 2018.

³ Hutabarat, "Perempuan Dan Kapitalisme."

⁴ Miftahul Falah, "Dilema Perempuan Di Tengah Kapitalisme," *Republika*, 2012.

⁵ Nurul Shalihin and Firdaus, "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan Dari Jerat Pembangunan Dan Kapitalisme," *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 14, no. 1 (2012).

⁶ Zuhri Saifuddin and Amalia Diana, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022).

lebih pantas untuk melakukan hal-hal penting di luar lingkup publik.⁷ Persepsi umum menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung mendominasi dalam sikap afektif dan emosional, sehingga dianggap memiliki keterbatasan dalam menjalankan tugas-tugas di ruang publik karena lebih banyak melibatkan perasaan daripada pertimbangan rasional.

Pandangan-pandangan ini yang melemahkan perempuan dalam budaya patriarki juga membentuk paradigma negatif terhadap identitas perempuan. Perempuan dipandang sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki keunggulan, serta berada di bawah kekuasaan laki-laki atau masyarakat. Dampaknya, perempuan mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami perlakuan diskriminatif ini. Mereka tidak mendapatkan perlakuan yang layak baik di lingkungan rumah tangga maupun di ruang publik. Banyak perempuan di NTT menghadapi ketidaksetaraan gender dalam hal marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda, termasuk perempuan dalam budaya Meto (salah satu suku di NTT).⁸ Meskipun terdapat beragam pandangan negatif dan pengalaman-pengalaman yang menantang bagi perempuan terkait dengan kapitalisme global, terdapat kekuatan perempuan berbasis kearifan lokal dalam budaya Meto yang dapat menjadi sumber kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai ketidakadilan dan ketimpangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Andreas Kristianto membahas tentang pemikiran teologi Kwok Pui-lan, yang meliputi pergeseran dari pluralisme agama menuju keadilan gender di Asia, dengan penekanan pada hermeneutika Asia, multifaith, dan interseksionalitas, serta kontribusinya dalam membangun teologi pascakolonial di Indonesia yang mengakomodasi keragaman agama dan gender.⁹ Penelitian oleh Samuel Herman dan Florence Trifosa membahas perspektif baru dalam cara agama tradisional memandang gender dan seksualitas, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan memperjuangkan kesadaran akan nilai-nilai universal seperti cinta dan apresiasi terhadap keberagaman.¹⁰

Kajian mengenai perempuan dalam budaya Meto telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya menekankan bahwa identitas perempuan dalam budaya Meto tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya yang kompleks serta relasinya dengan sistem patriarki yang cenderung memarginalkan perempuan. Namun, penelitian tersebut juga

⁷ Jessica Noviantri, "Peran Perempuan Dalam Budaya Patriarki," *Kompasiana.Com*, November 2022.

⁸ Juanda, "Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia," *KAFI'AH JOURNAL* 8, no. 2 (2018).

⁹ Andreas Kristianto, "Teologi Keagamaan Kwok Pui-Lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 197–217.

¹⁰ Samuel Herman and Florence Trifosa, "Reinterpretasi Konsep Gender Dalam Perspektif Teologi Untuk Merangkul Diversitas Seksual," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 2 (2023): 28–41.

menunjukkan adanya potensi pembacaan ulang identitas perempuan secara lebih positif melalui pendekatan pendidikan Kristen yang dialogis dengan teks Alkitab.¹¹ Meskipun demikian, kajian tersebut masih berfokus pada deskripsi identitas dan belum secara konkret mengembangkan model pembelajaran yang aplikatif dalam konteks pendidikan.

Di sisi lain, penelitian tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam berbagai bidang pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan budaya lokal siswa.¹² Bahkan, integrasi CTL dengan pendekatan berbasis budaya (etnopedagogi atau etnomatematika) terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan literasi siswa secara signifikan.¹³ Namun demikian, sebagian besar penelitian CTL masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan belum banyak mengarah pada isu-isu sosial kritis seperti keadilan gender atau identitas perempuan dalam konteks budaya tertentu.

Sementara itu, kajian tentang gender dalam konteks sosial dan pendidikan menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih dipengaruhi oleh struktur budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Budaya patriarki secara sistemik membentuk relasi kuasa yang tidak seimbang, sehingga perempuan sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, sumber daya, dan partisipasi sosial.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, norma-norma patriarki juga terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan struktur institusi, yang secara tidak langsung mereproduksi ketimpangan gender melalui kurikulum, interaksi kelas, dan ekspektasi sosial terhadap peran perempuan.¹⁵ Oleh karena itu, perspektif gender dalam pendidikan berupaya mengkritisi ketidakadilan tersebut serta mendorong transformasi nilai menuju kesetaraan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan gender dalam pendidikan masih sering bersifat konseptual dan normatif, serta belum banyak diintegrasikan secara konkret dalam model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

¹¹ Merensiana Hale, "Spreading the Understanding of Women's Identity Within the Metro Culture Through the Christian Education Space Using the Contextual Teaching and Learning Model," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 6, no. 1 (2024): 49–68.

¹² Sri Puspita, Syarifah Nur Siregar, and Yenita Roza, "Penerapan Pendekatan CTL Dengan Konteks Sosial Budaya Kuantan Singingi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa" 9 (2025): 18999–19004.

¹³ Yanti Arasi Sidabutar, Hasratuddin, and Retno Dwi Suyanti, "Literasi Baca Siswa Kelas Awal Di Desa Hutabayu Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbasis Etnobudaya," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 315–323, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34212>.

¹⁴ Fatimatu Azahra, Siti Komariah, and Puspita Wulandari, "Patriarchal Culture And Educational Barriers: A Parsonian Structural Functional Analysis Of Gender Inequality In Higher Education In Jampang Village," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 14, no. 2 (2024): 114–122.

¹⁵ Muhammad Shoaib et al., "Institutional Patriarchy and Pedagogical Practices : Gendered Power Relations in Contemporary Schooling," *Pakistan Journal of Social Sciences Review* 5, no. 2 (2026): 608–625.

Tulisan ini menunjukkan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang pertama penelitian perempuan dalam budaya Meto terbatas pada analisis identitas dan tidak dikembangkan pada strategi pedagogis yang implementatif. Kedua, penelitian tentang CTL masih berorientasi pada aspek kognitif dan tidak mengintegrasikan isu-isu keadilan gender. Ketiga, penelitian studi gender dalam ranah pendidikan belum banyak menghubungkan nilai-nilai kesetaraan dengan kearifan lokal secara kontekstual dalam praktik pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi langkah-langkah konkret identitas perempuan dalam budaya Meto ke dalam model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Kristen. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman bahwa perempuan dalam budaya Meto memiliki identitas yang positif, yang menjadi spiritualitas dan kekuatan dalam menghadapi kapitalisme global serta mendorong perubahan dalam masyarakat. Identitas positif perempuan Meto menjadi konten penting dalam pembentukan dan pendidikan Kristen, menghadirkan dimensi baru dalam diskursus tentang perempuan dan pembelajaran kontekstual.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian literatur yang relevan dengan topik identitas perempuan dalam budaya Meto. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif.¹⁶ Penulis memulai dengan menggambarkan masalah yang dihadapi oleh perempuan dalam budaya Meto dan menggambarkan sejumlah identitas perempuan dalam budaya Meto sebagai kekuatan bagi ketahanan perempuan dan pembelajaran bersama. Selanjutnya, penulis menghubungkan identitas positif yang mengandung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dengan teks Alkitab sebagai dasar untuk implementasi pendidikan Kristen. Pada akhirnya, penulis menawarkan model pembelajaran kontekstual dan Pembelajaran sebagai model pembelajaran dalam ruang pendidikan Kristen untuk menanamkan nilai identitas perempuan dalam budaya Meto untuk perjuangan atas keadilan dan kesetaraan.

Pembahasan

Gambaran dan Identitas Perempuan dalam Budaya Meto

Dalam konteks budaya Meto, perempuan terlibat dalam dinamika kapitalisme global serta budaya patriarki yang menempatkannya dalam stereotip perempuan yang lemah di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini merupakan pandangan umum yang ditemui pada perempuan, termasuk dalam budaya Meto. Pranowo bahkan menyoroti bahwa hampir setiap budaya

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

menempatkan perempuan dalam posisi di bawah dominasi laki-laki.¹⁷ Kehidupan perempuan dalam budaya Meto merupakan subjek penelitian menarik karena mereka memiliki identitas yang istimewa di tengah budaya patriarki. Budaya Meto berasal dari suku Atoni yang menempati pulau Timor, terutama Timor Barat.¹⁸ Budaya Meto mengusung konsep feto-mone, yang mengartikan keseimbangan antara sifat feminin dan maskulin, untuk menjelaskan interaksi antara perempuan dan laki-laki, manusia dan Tuhan, serta manusia dan alam. Konsep ini menekankan bahwa perempuan dan laki-laki saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Namun, dalam praktiknya, konsep feto-mone juga memengaruhi pembagian tugas dan peran sosial antara perempuan dan laki-laki. Perempuan biasanya bertanggung jawab atas urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan melayani tamu, sementara laki-laki lebih cenderung terlibat dalam urusan publik seperti berperang, menjalin hubungan dengan masyarakat, dan bekerja di kebun. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih dianggap sebagai subordinat dari laki-laki dalam budaya Meto.

Menurut Kolimon, identitas perempuan dalam budaya Meto di Timor Barat memiliki karakteristik yang unik, berkaitan erat dengan hubungan antarindividu, bersifat kolektif, dan mencakup dimensi kosmis.¹⁹ Menurut Kolimon, terdapat empat model identitas yang dapat ditemui:²⁰ pertama, konsep keunikan identitas. Kolimon menyatakan bahwa identitas seorang perempuan dalam banyak aspek memiliki keunikan tersendiri. Ada hal-hal khusus yang menjadi ciri khas perempuan terkait dengan posisi, peran, dan tanggung jawab mereka dalam komunitas. Perbedaan yang terlihat dalam identitas perempuan dan laki-laki dalam budaya ini terutama terlihat dalam hal pakaian dan pembagian ruang kerja. Perempuan menggunakan kain sarung sementara laki-laki menggunakan selimut. Meskipun kedua jenis pakaian tersebut hasil karya perempuan, mereka memiliki aturan penggunaan yang berbeda. Selain itu, proses pembuatannya juga memiliki perbedaan yang tidak begitu signifikan. Hal ini menggambarkan adanya pembagian ruang dan peran yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tersebut.

Dalam tugas-tugas domestik, perempuan bertanggung jawab atas kebutuhan rumah tangga seperti mengurus makanan di lumbung, memasak, mencuci, menenun, serta merawat anak-anak. Sementara itu, laki-laki lebih berperan dalam ruang publik seperti bertani,

¹⁷ Yogie Pranowo, "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi Dalam Novel 'Perempuan Di Titik Nol,'" *Melintas* 29, no. 1 (2013).

¹⁸ Uman Rejo, "Sifon, Nain Fatu, Dan Humanitas Perempuan Dalam Fiksi 'Kutukan Perempuan Celaka' Karya Felix K. Nesi," <http://jurnal.unimor.ac.id/PSN/article/view/1674> (2021).

¹⁹ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

²⁰ Ibid.

memimpin ritual keagamaan, dan mengatur adat istiadat. Pembagian tugas ini tercermin dalam pembagian ruang kerja, di mana perempuan memiliki ruang kerja yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki, seperti yang tercermin dalam perbedaan pakaian tradisional mereka. Pembagian ruang kerja ini dijaga dengan ketat. Di rumah tradisional Meto, bagian loteng yang berada di atas dapur digunakan sebagai lumbung keluarga, namun hanya perempuan yang diizinkan untuk mengaksesnya. Kebijakan ini dianggap penting untuk memastikan keberhasilan panen dan kelangsungan hidup keluarga.

Sebaliknya, perempuan tidak diizinkan untuk ikut serta, bahkan memimpin upacara ritual. Mereka dianggap kurang memiliki kekuatan mental untuk berkomunikasi dengan roh alam dan leluhur. Pemimpin upacara dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki yang dianggap memiliki kekuatan mental yang memadai. Terkait dengan tugas-tugas domestik perempuan, melalui hasil karyanya seperti sarung dan selimut, perempuan juga memiliki peran dalam menjaga identitas komunitas. Masing-masing sub-etnis di Timor memiliki motif tenun yang khas yang menunjukkan identitas mereka, dan tugas perempuan adalah menjaga identitas etnis tersebut melalui karya tenunannya.

Kedua, identitas bersifat hubungan. Istilah yang digunakan dalam bahasa Meto untuk menyebut perempuan, yaitu *bife* (pemberi), menunjukkan bahwa identitas perempuan tidaklah terisolasi. Peran-peran domestik perempuan memposisikan mereka dalam hubungan dengan anggota komunitas lainnya, seperti laki-laki dewasa dan anak-anak. Mereka tidak hidup untuk diri mereka sendiri, melainkan bersama-sama dengan komunitas mereka. Dalam komunitas ini, perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang unik yang tak dapat digantikan oleh pihak lain. Perempuan berbeda dengan laki-laki yang disebut *atoni*. Konsep *atoni* menunjukkan hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan memberikan pemberian seperti makanan dan keturunan, dan laki-laki memberikan tanggapan yang sepadan. Hubungan ini didasarkan pada saling memberi dan menerima, serta saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Makna dari kedua konsep ini, yaitu *bife* dan *atoni*, mengindikasikan pentingnya hubungan. Namun, kita perlu berhati-hati terhadap implikasi dari konsep-konsep ini yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Meskipun konsep *atoni* dan *bife* dapat diinterpretasikan secara egaliter, namun bisa juga diinterpretasikan secara negatif yang menuntut agar perempuan selalu mengorbankan diri sendiri, sehingga membuat perempuan rentan terhadap eksploitasi. Kolimon memilih untuk memberikan makna positif untuk mendorong terciptanya hubungan yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-

laki. Oleh karena itu, perempuan Meto saat ini perlu menafsir ulang konsep-konsep budaya untuk menguatkan identitas dan eksistensinya.

Ketiga, identitas perempuan dan laki-laki Meto memiliki aspek kolektif karena tidak berdiri sendiri. Nama mereka selalu terdiri dari dua bagian: nama depan dan nama belakang. Nama depan adalah warisan dari salah satu leluhur, baik dari garis keturunan ibu maupun ayah, yang menghubungkan mereka dengan tradisi dan leluhur. Komunitas tidak hanya terdiri dari anggota keluarga yang masih hidup, tetapi juga mencakup leluhur yang sudah meninggal. Hal ini mencerminkan pentingnya leluhur dalam kepercayaan masyarakat Timor sebagai perantara antara manusia dan Ilahi. Nama belakang menghubungkan individu dengan keluarga besar ayah atau suami secara kolektif, menunjukkan bahwa anak dianggap sebagai bagian dari keluarga ayah. Saat seorang perempuan menikah, ia pindah dari klan ayahnya ke klan suaminya.

Keempat, identitas juga memiliki dimensi kosmis yang berarti berkaitan dengan alam. Nama keluarga orang-orang Meto dihubungkan dengan batu dan kayu tertentu (hau kanaf, faut kanaf), menciptakan kewajiban untuk menjaga dan melindungi alam. Konsep ini juga menjelaskan asal usul klan dan hubungannya dengan leluhur, serta keyakinan bahwa manusia berasal dari dunia leluhur dan kembali ke sana setelah meninggal. Tanah leluhur dipandang sebagai dunia mistis yang disimbolkan oleh batu dan kayu.

Menolak Dehumanisasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Identitas yang melekat pada perempuan Meto menjadi kekuatan spiritual dalam kehidupan bersama, yang dapat disampaikan melalui pendidikan Kristen. Konten pendidikan Kristen berbasis kearifan lokal menarik karena telah menjadi bagian dari masyarakat. Melalui pendidikan Kristen, diharapkan kesadaran akan nilai-nilai positif dari identitas perempuan dalam budaya Meto dapat tersebar luas, serta memperdalam semangat budaya yang memperkuat dan memperbaharui. Ini merupakan respons terhadap isu-isu seperti ketidaksetaraan gender dan eksploitasi manusia dan alam yang menjadi perjuangan bersama. Jemaat secara konsisten menolak nilai-nilai patriarki dan kapitalisme global yang menghasilkan dehumanisasi dan ketidakadilan.

Dalam ayat-ayat Kejadian 1:26-28, tergambar bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan, memberikan manusia laki-laki dan perempuan tanggung jawab yang sama untuk merawat ciptaan-Nya. Konsep kesetaraan ini tercermin dalam pemahaman bahwa keduanya adalah gambar Allah yang sama, memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan-Nya. Meskipun terdapat perbedaan biologis dan karakteristik antara laki-

laki dan perempuan, pandangan ini menegaskan bahwa keduanya diberikan kekuatan yang setara dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan peran serta tanggung jawab, melainkan memberikan laki-laki dan perempuan peran yang seimbang dalam menjalankan amanah-Nya di bumi. Ini mencerminkan pandangan yang mendalam tentang kesetaraan gender dalam pandangan agama, menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap kedua jenis kelamin sebagai bagian integral dari rencana ilahi.

Dalam Perjanjian Baru, juga disampaikan bahwa Yesus menentang diskriminasi yang terjadi pada masanya dengan tegas. Kisah dalam Yohanes 8:2-11 menceritakan ketika sekelompok orang Yahudi membawa seorang perempuan yang dituduh berbuat zinah kepada Yesus, berharap Yesus akan menghukumnya. Namun, Yesus tidak memenuhi permintaan sekelompok orang Yahudi itu.²¹ Dalam kisah ini, tergambar bahwa orang Yahudi hanya menangkap perempuan yang melakukan perzinahan namun tidak menangkap laki-laki yang melakukan perbuatan serupa. Maka dari itu, Yesus dengan tegas mengingatkan mereka bahwa "siapa pun yang merasa tidak bersalah, hendaknya menjadi yang pertama melemparkan batu kepada perempuan ini" (Yoh. 8:7). Ungkapan ini menunjukkan bahwa Yesus menolak tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh orang Yahudi. Hal ini dilakukan oleh Yesus karena dukungan kuat-Nya terhadap kesetaraan gender. Yesus memahami bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perlakuan tidak adil dan diskriminasi hanyalah tindakan yang berasal dari keinginan manusia dan dianggap sebagai dehumanisasi.

Keyakinan akan kehendak Allah agar manusia menjunjung tinggi humanisasi dengan menerapkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan menjadi pijakan utama dalam pendidikan Kristen yang diselenggarakan di komunitas iman. Kedua nilai tersebut memperkuat identitas unik, relasional, kolektif, dan kosmis perempuan dalam budaya Meto. Sarung dianggap sebagai simbol identitas yang memperlihatkan peran khas perempuan sebagai penjaga identitas melalui pembuatan motif tenun suku. Konsep Bife menggambarkan hubungan relasional perempuan dalam masyarakat yang didasari oleh saling memberi dan menerima. Adanya hubungan kesetaraan tercermin melalui prinsip pemberian dan penerimaan antara perempuan dan laki-laki dalam komunitas. Identitas kolektif perempuan terbentuk melalui keterkaitan dengan keluarga besar dan leluhur, yang ditunjukkan melalui klannya, serta perpindahan klan setelah pernikahan. Sementara itu, identitas kosmis perempuan tercermin dari keterhubungannya

²¹ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–174.

dengan alam. Pendidikan Kristen berbasis lokal yang menganut prinsip keadilan dan kesetaraan juga turut mendukung humanisasi dan menghadirkan pemahaman baru tentang identitas perempuan dalam budaya Meto. Pemahaman ini memperkuat kapasitas perempuan dan masyarakat untuk melawan berbagai bentuk dehumanisasi.

Model Pembelajaran CTL untuk Memperkuat Identitas Perempuan

Pendidikan Kristen secara khusus mengacu pada proses pembentukan individu sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan.²² Dalam lingkup pendidikan Kristen, nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dapat ditanamkan melalui konsep identitas perempuan sebagai sesuatu yang unik, berhubungan, kolektif, dan kosmis, untuk memperkuat perempuan dalam komunitas iman. Pendekatan ini, yang didasarkan pada kearifan lokal, mendukung proses humanisasi. Oleh karena itu, pendidikan Kristen dapat diterapkan melalui model pembelajaran kontekstual, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.²³ Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk mendorong siswa agar aktif mengembangkan kemampuan mereka sendiri sambil tetap terhubung dengan dan relevan dengan dunia nyata. Esensi dari pendekatan CTL adalah mengaitkan setiap materi pembelajaran atau topik dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau sering disebut sebagai model pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. CTL adalah proses pembelajaran yang menyeluruh dan bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi pembelajaran dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang fleksibel untuk membangun pemahaman siswa sendiri secara aktif.²⁴ Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif mencari, memproses, dan mengalami sendiri pengalaman belajar yang lebih nyata melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan. Ini menekankan pentingnya proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya.

²² Merensiana Hale, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha," *Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1–13.

²³ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni., *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

²⁴ Ibid.

Dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka. Guru berperan sebagai pemimpin tim yang membantu siswa mengeksplorasi konsep baru secara bersama-sama. Komponen-komponen utama dari pembelajaran kontekstual meliputi konstruktivis, penyelidikan, pertanyaan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu merancang skenario pembelajaran sebagai panduan umum dan kontrol implementasi.

Pengembangan pembelajaran kontekstual mengacu pada serangkaian langkah yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa secara holistik. Pertama, langkah ini menekankan pentingnya memfasilitasi perkembangan pemikiran siswa agar terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan konstruksi pengetahuan dan keterampilan baru yang relevan dengan konteks dunia nyata. Selanjutnya, penyelenggaraan kegiatan penyelidikan untuk semua topik yang diajarkan menjadi aspek kunci dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ketiga, pengembangan rasa ingin tahu siswa ditingkatkan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan yang merangsang eksplorasi dan refleksi. Keempat, pembangunan komunitas belajar menjadi sarana penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan kolaborasi antarsiswa. Kelima, penggunaan berbagai metode pembelajaran, seperti ilustrasi, model, dan media yang relevan, menjadi strategi penting untuk memfasilitasi pemahaman siswa dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya, pentingnya mendorong siswa untuk merefleksikan setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri mereka terhadap proses belajar dan pencapaian mereka. Terakhir, penilaian yang objektif terhadap kemampuan setiap siswa menjadi bagian integral dari pengembangan pembelajaran kontekstual, yang membantu memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pencapaian siswa dalam konteks pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, langkah-langkah ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk merancang pengalaman pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan siswa secara menyeluruh.²⁵

Elemen-elemen pembelajaran kontekstual memperkaya pengalaman belajar siswa melalui beberapa aspek penting. Pertama, pembangunan relasi yang bermakna membantu siswa untuk mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi atau situasi dunia nyata, memperkuat pemahaman mereka. Kedua, menjalankan tugas yang signifikan mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan, memperdalam pengertian mereka terhadap materi pelajaran. Ketiga, pembelajaran mandiri memberi kesempatan bagi

²⁵ Ibid.

siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam mengeksplorasi dan memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan metakognitif mereka. Keempat, kolaborasi memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif yang berbeda dan mengasah keterampilan kerjasama mereka, sesuai dengan tuntutan kompetensi sosial di era saat ini. Kelima, berpikir kritis dan kreatif menjadi fokus utama dalam CTL, memicu siswa untuk mengevaluasi informasi, menghasilkan ide-ide baru, dan menyelesaikan masalah secara inovatif. Keenam, pengembangan individu mengarah pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang unik, dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Ketujuh, upaya mencapai standar yang tinggi mendorong siswa untuk menantang diri mereka sendiri dan meraih prestasi yang optimal sesuai dengan potensi mereka. Terakhir, penggunaan penilaian yang autentik menjamin bahwa evaluasi dilakukan dengan cara yang relevan dan bermakna bagi siswa, mencerminkan kemampuan mereka dalam konteks dunia nyata. Pendekatan CTL tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan komprehensif siswa dalam menghadapi tantangan global dan kompleksitas masa kini.²⁶

Secara substansial, pengembangan setiap komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijalankan dengan serangkaian tindakan yang terfokus. Pertama, membangun pemikiran siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih bermakna dapat dicapai dengan mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri, mengeksplorasi konsep secara mandiri, dan mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan konteks yang relevan. Kedua, penekanan pada kegiatan penyelidikan untuk semua topik yang diajarkan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, mengaktifkan proses belajar yang berpusat pada penemuan dan pemecahan masalah. Ketiga, upaya untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa harus difasilitasi melalui penggunaan pertanyaan yang merangsang eksplorasi dan refleksi terhadap materi pembelajaran. Keempat, pembentukan komunitas belajar dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan interaksi kolaboratif lainnya, menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan pembelajaran berbasis sosial. Kelima, penyajian model pembelajaran melalui berbagai metode, seperti ilustrasi, model, dan media nyata, membantu siswa dalam memahami konsep dan aplikasinya dalam konteks dunia nyata. Keenam, mengajak siswa untuk merenungkan setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan mendorong refleksi diri yang mendalam tentang proses belajar dan pencapaian mereka. Terakhir, penilaian objektif yang mencerminkan

²⁶ Ibid.

kemampuan sebenarnya dari setiap siswa penting untuk memberikan umpan balik yang akurat tentang perkembangan mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, program pembelajaran dalam pendekatan CTL menjadi landasan yang kokoh untuk merancang pengalaman pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan komprehensif siswa.²⁷ Program tersebut harus dengan jelas mencerminkan implementasi ketujuh komponen CTL, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang lengkap mengenai rencana yang akan diimplementasikan dalam membimbing kegiatan pembelajaran di kelas.²⁸

Pendidikan Kristen di komunitas iman dapat mengadopsi prinsip-prinsip model pembelajaran CTL untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam budaya atau kearifan lokal. Dengan model pembelajaran CTL, siswa termasuk perempuan di komunitas iman dapat dibantu oleh pendidik untuk meneliti dan mengkritik kearifan lokal sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Proses ini harus didampingi oleh pendidik yang kompeten. Pembelajaran kontekstual dapat membantu pendidik menghubungkan gagasan identitas perempuan dalam budaya Meto dengan situasi dunia nyata siswa dalam hal ini isu-isu ketidaksetaraan gender dan dehumanisasi serta mendorong siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan yang dimiliki dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan komunitas.

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah sebuah proses holistik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami esensi dari identitas perempuan dalam budaya Meto dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dinamis serta fleksibel untuk aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Siswa diharapkan mampu mengenali bahwa terdapat sejumlah nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diinternalisasi, terutama terkait dengan konsep identitas perempuan dalam budaya Meto. Prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dapat dipelajari melalui pemahaman tentang identitas perempuan dalam budaya Meto, seperti peran unik perempuan dalam menjaga identitas suku melalui motif-motif tenun serta hubungan relasional dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Identitas perempuan dalam konteks keluarga besar dan keterhubungan dengan alam juga menjadi bagian penting yang dapat dipelajari melalui pembelajaran berbasis kontekstual. Dengan bimbingan tersebut, siswa dapat lebih memahami konteks kehidupan mereka dan menyerap nilai-nilai positif untuk mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari yang nyata.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) memiliki potensi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman mengenai identitas perempuan dalam budaya Meto. Melalui pendekatan ini, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kearifan lokal secara lebih mendalam. Identitas perempuan dalam budaya Meto yang bersifat unik, relasional, kolektif, dan kosmis terbukti mengandung nilai-nilai positif yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi ketidakadilan dan dehumanisasi. Dengan demikian, pendekatan CTL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dalam membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu gender dalam konteks pendidikan Kristen.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum melibatkan data empiris di lapangan yang dapat menunjukkan efektivitas implementasi model pembelajaran CTL secara langsung dalam konteks pendidikan Kristen. Kedua, kajian ini masih terbatas pada analisis konseptual mengenai integrasi identitas perempuan dalam budaya Meto dengan pembelajaran kontekstual, sehingga belum menguji secara praktis dampaknya terhadap perubahan sikap, pemahaman, maupun perilaku siswa. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan studi empiris melalui pendekatan kualitatif lapangan guna menguji efektivitas model pembelajaran CTL dalam konteks nyata. Dengan demikian, pengembangan penelitian di masa depan diharapkan dapat memperkuat kontribusi pendidikan Kristen dalam mendorong keadilan gender dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

Kepustakaan

- Azahra, Fatimatu, Siti Komariah, and Puspita Wulandari. "Patriarchal Culture And Educational Barriers: A Parsonian Structural Functional Analysis Of Gender Inequality In Higher Education In Jampang Village." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 14, no. 2 (2024): 114–122.
- Falah, Miftahul. "Dilema Perempuan Di Tengah Kapitalisme." *Republika*, 2012.
- Fisipol. "Menelaah Perempuan Dan Perspektif Kelas Dalam Kapitalisme." *Fisipol UGM*, 2018.
- Hale, Merensiana. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha." *Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1–13.
- . "Spreading the Understanding of Women's Identity Within the Meto Culture Through the Christian Education Space Using the Contextual Teaching and Learning Model." *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 6, no. 1 (2024): 49–68.

- Herman, Samuel, and Florence Trifosa. "Reinterpretasi Konsep Gender Dalam Perspektif Teologi Untuk Merangkul Diversitas Seksual." *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 2 (2023): 28–41.
- Hutabarat, Revin Mangaloksa. "Perempuan Dan Kapitalisme," 2018.
- Juanda. "Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia." *Kafa'ah Journal* 8, no. 2 (2018).
- Kolimon, Mery. *Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Kristianto, Andreas. "Teologi Keagamaan Kwok Pui-Lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia)." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 197–217.
- Noviandriani, Jessica. "Peran Perempuan Dalam Budaya Patriarki." *Kompasiana.Com*, November 2022.
- Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Pranowo, Yogie. "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi Dalam Novel 'Perempuan Di Titik Nol.'" *Melintas* 29, no. 1 (2013).
- Puspita, Sri, Syarifah Nur Siregar, and Yenita Roza. "Penerapan Pendekatan CTL Dengan Konteks Sosial Budaya Kuantan Singingi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa" 9 (2025): 18999–19004.
- Rejo, Uman. "Sifon, Nain Fatu, Dan Humanitas Perempuan Dalam Fiksi 'Kutukan Perempuan Celaka' Karya Felix K. Nesi." <http://jurnal.unimor.ac.id/PSN/article/view/1674> (2021).
- Saifuddin, Zuhri, and Amalia Diana. "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022).
- Shalihin, Nurus, and Firdaus. "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan Dari Jerat Pembangunan Dan Kapitalisme." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 1 (2012).
- Shoaib, Muhammad, Farooq Abdullah, Ummel Baneen, and Associate Lecturer. "Institutional Patriarchy and Pedagogical Practices: Gendered Power Relations in Contemporary Schooling." *Pakistan Journal of Social Sciences Review* 5, no. 2 (2026): 608–625.
- Sidabutar, Yanti Arasi, Hasratuddin, and Retno Dwi Suyanti. "Literasi Baca Siswa Kelas Awal Di Desa Hutabayu Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbasis Etnobudaya." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 315–323. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34212>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Zega, Yunardi Kristian. "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–174.